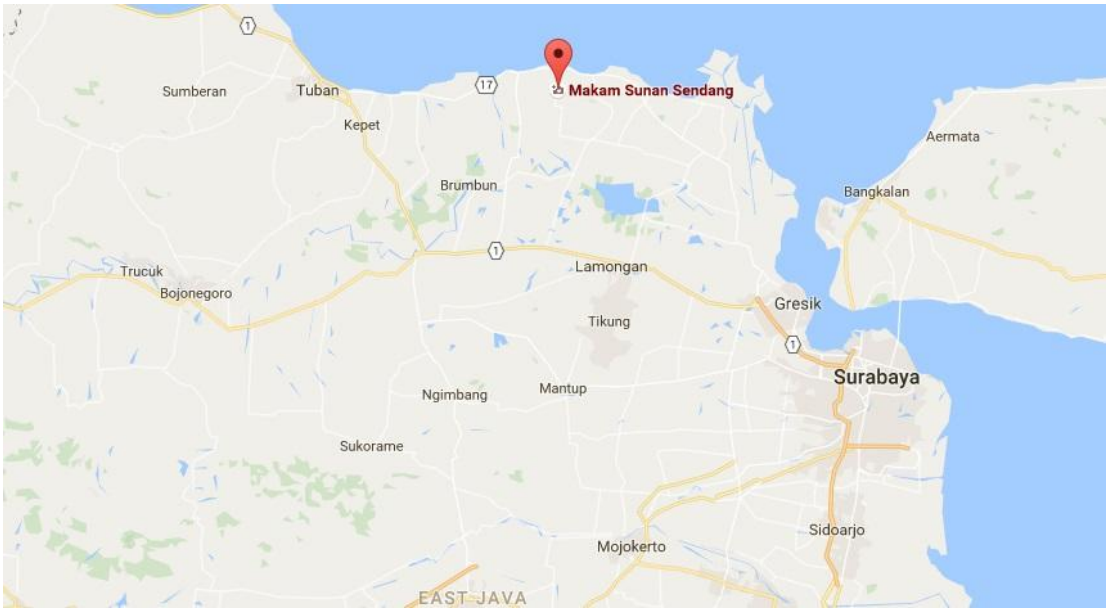
BAB III

MIHRAB DAN MIMBAR MASJID KUNO JAWA

Pada bab ini akan dibahas mengenai masjid-masjid kuno di Jawa yang dijadikan sampel pada penelitian yaitu mengenai Masjid Agung Demak, Masjid Sendang Duwur, Masjid Agung Banten, dan Masjid Agung Kasepuhan Cirebon. Keempat masjid ini akan dibahas satu persatu mengenai mihrab dan mimbar pada masing-masing masjid.

III.1 Masjid Sendang Duwur

Desa Sendang Duwur merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Berdasarkan data yang dimiiki oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Lamongan tahun 2013 kabupaten Lamongan mempunyai 27 kecamatan, 465 desa, dengan jumlah penduduk 1.348.259 jiwa dan memiliki luas daratan 1.813 km^2. Kabupaten Lamongan terletak di pantai utara Jawa Timur dengan sebagian kawasan pesisir berupa perbukitan kapur dan dibelah oleh sungai Bengawan Solo yang mengalir di bagian utara. Desa Sendang Duwur berada di kecamatan Paciran yang merupaka daerah dataran tinggi. Berada di bagian utara kabupaten Lamongan yang merupakan pegunungan kapur berbatu-batu dengan kesuburan sedang. Desa Sendang Duwur dikelilingi oleh desa Sendang Agung. Jalur transportasi menuju desa ini sudah beraspal dan dalam keadaaan baik.



Gambar III.1 Lokasi Masjid Sendang Duwur
(Sumber : Google Maps, 2016)

Desa sendang dekat dengan jalan raya Deandels antara gresik-tuban melewati jalur PANTURA (pantai utara). sehingga dapat dikatakan transportasi menuju desa ini cukup baik. Luas desa Sendang Duwur 24,5 Ha merupakan desa yang memiliki jenis tanah yang kering. Mayoritas penduduk desa Sendang Duwur lebih banyak menjadi pengrajin industri rumah tangga dari pada menjadi seorang petani. Sebagai bukti untuk itu terdapat pada data potensi desa dan kelurahan tahun 2015 yang menyebutkan bahwa jumlah petani 120 orang dan Pengrajin Industri Rumah Tangga 446 orang. Salah satu usaha masyarakat yang pula menjadi sebuah daya tarik dari desa Sendang Duwur adalah industri batik.

Pada sebuah studi yang dilakukan oleh Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra UM 2007 terhadap motif batik Sendang Duwur terdapat sebuah unsur sejarah di dalamnya yaitu bahwa Batik Sendang merupakan pengabadian ajaran Raden Noer

Rachmat yang lalu di tuangkan dalam motif dan warna. Pengabadian dalam motif yaitu karena semasa hidupnya Raden Noer Rachmat sangat menyukai pertanian dan menganjurkan untuk menanam tumbuhtumbuhan yang bermanfaat, dan disamping itu Raden Noer Rachmat juga mengaanjuran untuk bermasyarakat. Ajaran tersebut dituangkan dalam motif batik yang sampai saat ini masih di digunakan dan terus dilestarikan oleh penduduk setempat.

Menurut Zakiah (2014), dalam website kebudayaanindonesia.net, Raden Noer Rachmat atau disebut Sunan Sendang Duwur (1320-1585), adalah tokoh penting yang ikut berperan dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Ia adalah putra Abdul Qobar bin Malik bin Sultan Abu Yazid yang berasal dari Baghdad.

1) Sejarah Masjid Sendang Duwur

Menurut Cerita bapak Sifullah yang merupakan salah satu pengurus masjid, pada zaman dahulu daerah tersebut memang susah air dan hanya ada beberapa telaga dan telaga letaknya ada di bawah sangking sulitnya air maka air hujan pun ditampung untuk wudhu dan lain sebagainya. Dan di bawah itu terdapat sumber atau telaga yang airnya melimpah ruah banyak sehingga dikatakan desa Sendang Agung yang artinya Sendang itu telaga, Agung itu besar, Penuh, Banyak, Jadi Sendang Agung adalah telaga yang besar penuh air/banyak air. Sendangkan nama Sendang Duwur sendiri memiliki arti Sendang adalah *telaga*, Duwur artinya *atas* sehingga dapat di artikan sebagai telaga yang letaknya di atas.

2) Asal Usul Raden Noer Rachmat atau Sunan Sendang Duwur

R. Noer Rachmad adalah putra dari Abdul Qobar Bin Abdullah Malik yang berasal dari negara bagdad (iraq). Menurut Batri Yatim (2013 :277) Bagdad merupakan salah satu pusat peradapan Islam. Kota Bagdad didirikan oleh khalifah Abbasiyah kedua, Al Manshur (754 – 755) pada tahun 762 M. Ibu R. Noer Rachmad bernama Dewi Sukarsih putri tumenggung Joyo Sumitro (Tumenggung Sedayu). Beberapa cerita yang berkembang bahwa ayah dari Raden Noer Ramad yaitu Abdul Qobar Bin Abdullah Malik merupakan anak yang kurang taat yang diusir dari bagdad lalu melakukan pelayaran tanpa tujuan dan akhirnya bertaubat. Pelayaran tersebut akhirnya berakhir di pelabuhan Sedayu dan bertemu dengan ayah dari ibu Raden Noer Rachmad yaitu Tumenggung Joyo Sumtro yang sendang pesiar. Pertemuan itu akhirnya Abdul Qohar di ajak pulang dan dinikahkan dengan Dewi Sukarsih (ibu Raden Noer Rahmad).

Raden Noer Rachmat lahir pada tahun 1442 Jawa atau 940 Hijrah yang bertepatan dengan tahun 1520 Masehi. Setelah ia lahir pada masa keruntuhan Sedayu ibu Raden Noer Rachmad mengajak Raden Noer Rahmad untuk pindah ke dusun Tunon yang berada di atas bukit. Yang kini dinamakan dengan desa Sendang Duwur. Di dusun Tunon itulah Raden Noer Rahmad mulai dididik cara bertani dan ilmu-ilmu lain terutama ilmu Agama Islam. Setelah Raden Noer Rochmat tumbuh besar dan menjadi remaja yang tekun belajar ilmu-ilmu agama. Ibu Dewi Sukarsih meninggalkan Raden Noer Rochmat dan kembali ke Desa Sedayu dan wafat di tanah Sedayu. Diperkirakan sekitar umur 16 tahun Raden

Noer Rochmat melakukan perjalanan pengembaraannya dalam menyebarkan Islam di Desa tersebut dan bertujuan untuk mengubah masyarakat yang dulunya melakukan berbagai ritual yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dan menjadikan masyarakat yang lebih agamis.

3) Proses penyebaran Islam di Sendang Duwur oleh Sunan Sendang

Proses penyebaran Islam di Indonesia sampai berdirinya kerajaan Islam. dalam hal ini terdapat tiga fase yaitu: pertama, singgahnya pedagang-pedagang Islam di Pelabuhan Nusantara. Kedua, adanya komunitas-komunitas Islam dibeberapa daerah kepulauan Indonesia dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Proses masuknya agama Islam berlangsung secara damai tanpa adanya kekerasan. Setelah Raden Noer Rachmat sebagai seorang wali yang memiliki keilmuan yang tinggi serta kebijaksanaan seorang pemimpin.

Maka dalam menyebarkan agama Islam Sunan Sendang sangat arif untuk mengamati serta memperhatikan pertumbuhan peristiwa dan keadaan sosial yang sedang berkembang di dalam masyarakat. Sunan Sendang merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan yang terkenal didalam semua lapisan masyarakat. Ia dalam menyebarkan Islam mengambil cara melalui perkumpulanperkumpulan penduduk sekitar. Ia seorang ahli dalam pertanian atau bercocok tanam. Adapun proses penyebaran agama Islam yang ditempuh oleh Sunan Sendang yakni melalui pendidikan.

4) Mendirikan Masjid dan Wafatnya Sunan Sendang

Menurut Uka Tjandrasasmita memang antara masjid Mantingan di Jepara dan Masjid Sendang Duwur ini ternyata banyak memiliki kesamaan atau kemiripan, terutama pada bidang bangunan maupun pada bidang dekorasi. Ia menyingkap pula dalam bukunya: *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, bahwa sebenarnya yang disebut dengan Mbok Rondo Mantingan itu adalah Ratu Kalinyamat yang bahkan kekuasaannya selain di Jawa Tengah juga sampai ke Jawa Timur, termasuk Sendang Duwur. Dengan demikian, dapat diduga bahwa kedua masjid ini mungkin direncanakan dan dikerjakan oleh orang-orang yang sama atau mendapatkan keahlian yang sama.

Penggunaan tahun Saka dan huruf Jawa Kuna tampak masih dominan dibandingkan penggunaan tarikh Hijriah dan huruf Arab. Misalnya untuk mencatat pendirian suatu bangunan. Catatan pendirian masjid yang diungkapkan dengan Candra Sengkala antara lain tahun pendirian masjid Sendang Duwur, Gunaning Sarira Tirta Hayu (1483 S). Catatan tahun pembangunan masjid tersebut tertempel di pintu masuk masjid yang di bawah catatan tersebut terdapat catatan lain yang berbunyi

"Ketahuilah bahwa masjid ini dibina dua kali, yang pertama pada tahun 1483 Jawa. Dan yang kedua pada tahun 1851 Jawa, pada pembinaan yang kedua masih dipergunakan batu-batu dan sebagian kayu jati bangunan masjid lama".

Untuk mengetahui kapan Raden Noer Rachmat wafat di ketahui pada pahatan di dinding makam. Pada ambang pintu kayu berukir yang menuju ke makam. Pada ambang pintu tersebut terdapat gambar bulan sabit yang terpahat angka huruf jawa kuno 7-04-1. Stutterheim dengan berbagai argumen membacanya sebagai angka 1507 S, atau tahun 1585 M (Stutterheim, 1939 :10).



Gambar III.2 Makam pada Masjid Sendang Duwur
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016)

Namun dengan pertimbangan paleografis (ilmu yang meniliti perkembangan bentuk tulisan kuno), menafsirkan angka itu adalah 1407 S setara dengan tahun 1485

M. Atas dasar angka itu dapat diketahui bahwa tahun pada makam sunan Sendang Duwur ini merupakan tahun tertua pada periode peralihan. (Rohmawati, 2016: 78).

Jika menggunakan pendapat diatas maka antara makam dan masjid maka sunan wafat 76 tahun sebelum masjid di bangun. Berbeda dengan pendapat dari Stutterheim data tersebut menunjukkan bahwa bangunan masjid dengan makamnya selisih 24 tahun dengan kata lain sang sunan wafat 24 tahun setelah masjid tersebut di bangun. Tanggal di bangunnya masjid Sendang Duwur tidak berjarak jauh dari masjid Mantingan. Berdasarkan buku penelitian arkeologi Isam di Indonesia dari masa ke masa cetakan petama tahun 2000 halaman 80 oleh Uka Tjandrasamitapada bahwa Mantingan didirikan tahun 1559 M sedangkan masjid Sendang Duwur tahun 1483 S/1561 M maka selisih pembangunan masjid sangatlah dekat yaitu 2 tahun.

Hal tersebut sesuai dengan legenda bahwa Masjid Sendang Duwur dibeli dari Mbok Rondo Mantingan. Terdapat kurang lebih 6 kali pemugaran dari sejak masjid tersebut dibangun pada tahun 1851 S, 1920 M, 1921 M, 1937 M, 1938 M, 1959 M. Pemugaran dilakukan berdasarkan beberapa hal dikarenakan bencana alam berupa gempa bumi, karena kerusakan bangunan, serta ada pemugaran oleh masyarakat tanpa seijin dinas kepurbakalaan.



Gambar III.3 Masjid Sendang Duwur
(Sumber : https://mustaqimzone.files.wordpress.com/2010/02/sendang-duwur.jpg. Diakses 20 Juli 2016)

5) Akulturasi Hindu dan Islam Pada Bangunan

Bangunan Masjid dan Makam Sendang Duwur dalam arsitekturnya di pengaruhi oleh berbagai unsur budaya dari lokal Indonesia, Hindu-Budha, Islam, dan Jawa seperti pada atap tumpang pada masjid ini bersusun tiga dan merupakan pengaruh Hindu yang dapat dilihat pada atap meru bangunan suci Hindu. Atap tumpang bersusun tiga terang menyerupai atap tumpang pada meru dan hal ini juga terdapat pada relief candi Jawi, Jago, Surawana, dan Panataran. Letak kompleks yang berada pada puncak gunung merupakan kelangsungan dari adat asli Indonesia. Maka mungkin tempat ini dulu merupakan tempat suci pra Islam. Demikian halnya dengan kompleks makam Islam beserta masjidnya yang banyak terdapat di pantai utara Jawa. Lotus yang terdapat di beberapa bagian masjid

terang merupakan pengaruh dari Hindu bukan dari Islam. Tetapi panil-panilnya dengan penampang segi enam yang runcing dengan pinggiran seperti tali yang dianyam merupakan pola seni Islam. Motif ini terdapat pada masjid-masjid di luar indonesia. Penampang geometris dengan hiasan bidang rosetta juga merupakan ragam hias Islam. Hiasan seperti ini juga terdapat di Masjid Mantingan, Giri dan masih tetap digunakan menghias lembaran pinggiran kitab suci Islam.

6) Bangunan Makam

Makam utama pada komplek bangunan masjid dan makam Sendang Duwur ini adalah makam Raden Noer Rachmat atau yang sering di sebut dengan Sunan Sendang. Berikut bentuk akulturasi unsur budaya yang mempengaruhi arsitektur makam :

a) Cungkup

Cungkup berpondasi batu tetapi bangunan seluruhnya terdiri dari kayu (gebyok). Hiasan terdapat pada jenjang masuk dan bagian muka dari pondasi tersebut. Hiasan pada jenjang pintu masuk berupa motif bunga dan daun dengan hiasan bergelung seperti tanda tanya terbalik di bagian tengahnya. Hiasan pada pintu masuk berupa panil-panil persegi enam dengan hiasan motif bunga dan daun yang merupakan unsur kebudayaan Islam. Batas panil ini tidak berbentuk hiasan tali seperti pada pintu masjid yang lama. Pada pondasinya terdapat panil persegi enam dan juga terdapat bentuk kala yang digayakan dalam rangkaian pohon dan daun, serta terdapat pula hiasan sayap. Pada bagian ini juga terdapat hiasan karangan daun yang berbentuk hati yang

merupakan ciri seni Islam. Pada pinggir bawah atau atas dari pondasi ini terdapat hiasan karangan daun dan moif tumpal pengaruh Indonesia asli.

b) Nisan

Yang paling menonjol dalam hal ini adalah nisan dengan tulisan Arab yang berisi sifat-sifat sakral seperti ayat dari Al-Qur'an. Kadang juga hanya berisi nama. Nisan di sekitar makam Sunan Sendang menggunakan nisan bercorak Surya Majapahit. Simbol surya majapahit merupakan simbol kebesaran dari kerajaan majapahit yang merupakan kerajaan bercorak Hindu. Berdasarkan beberapa pendapat simbol surya majapahit diletakkan pada tempat-tempat atau makam yang masih merupakan silsilah kerajaan Majapahit.

III.2 Masjid Agung Banten

Masjid Agung Banten terletak 10 km kea rah utara kota Serang, berada dalam lingkup Kesultanan Banten di area seluas satu km persegi, yang berdiri sejak abad ke-15 sampai keruntuhannya sekitar tahun 1832. Keadaannya kini tidak seutuhnya seperti saat awal didirikan, namun tetap dipelihara dengan baik (Baqir, 1999:164).



Gambar III.4 Masjid Agung Banten
(Sumber : Dokumentasi Peneliti,2016)

Masjid ini merupakan masjid yang dibangun pertama oleh Sultan Maulana Hasanuddin, yang merupakan sultan pertama dari Kesultanan Banten yaitu putra pertama dari Sunan Gunung Jati. Pembangunan yang dimulai pada tanggal 5 Djulhijjah tahun 966 Hijriyah atau tahun 1569 M, yang kemudian di rampungkan oleh Sultan Maulana Yusuf (Baqir, 1999:164). Masjid yang menempati tanah seluas 0,13 Ha, yang terdiri dari bangunan utama dan beberapa bangunan penunjang, seperti menara dan *tiyamah*, masjid ini juga memiliki atap berbentuk bujur sangkar yang di namakan *kubah*, yang tersusun makin keatas semakain mengecil menyerupai bangunan pagoda yang terkenal di China. Dalam komplek masjid ini juga terdapat

makam Sultan Maulana Hasanuddin dan istrinya, Sultan Ageng Tirtayasa, dan Sultan Abu Nasir Abdul Qohhar.

Pada sebelah Selatan Masjid Aagung Banten terdapat baangunan penunjang yang disebut *Tiyamah*, bangunan yang bergaya arsitektur Eropa dengan gaya arsitektur klasik Italia, denah berbentuk persegi panjang bertingkat dua, dimana merupakan hasil rancangan Hendrick Lucas Cardeel, arsitek Belandayang masuk Islam ((Baqir,1999:164).

Pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf, Mesjid Agung Banten dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan pertemuan untuk para pedagang yang berasal dari dalam maupun luar Banten. Dengan eksistensinya sebagai sarana dan prasarana yang sangat diakui oleh kalangan rakyat luas, Mesjid Agung Banten tersebut berada dalam koridor yang sangat eksis dalam hal-hal lain (berbagai hal). Kurang lebih 1 Km sebelah selatan Masjid Agung Banten terdapat jalan KeretaApi yang pada masa itu di gunakaan salah satu tempat (jalan) untukl berhubungan dengan wilayah lain, jalaan Kereta Api tersebut menghubungkan antara Anyer danPanarukan.Selain itu Masjid Agung Banten berdiri atas dukungan atau dorongan masyarakat Banten yang pada saat itu sangat membutuhkan tempat untuk memenuhi kebutuhaan rohaniah pada khususnya. Karena dengan dorongan tersebut, maka dibangunlah Masjid Agung Banten tersebut oleh Sultan MaulanaYusuf pada tahun 1569 M. Makaa sejak itulah keberadaan dan proses berdirinya Masjid Agung Banten yang sekarang berada di tengah tengah masyarakat Banten lama. Pembangunan

Masjid Agung Banten ini juga sangat berpengaruh pada saat pemerintahan Sultan Maulana Yusuf.



Gambar III.5 *Interior* Masjid Banten
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016)

III.2.1 Mihrab Masjid Agung Banten

Sebagaimana mihrab yang terlihat pada masjid kuno di Indonesia, mihrab pada masjid ini tidak memiliki hiasan apapun baik dalam bagian dalam mihrab maupun bagian luar dan dinding mihrabnya. Mihrab ini digunakan sebagai tempat imam memimpin shalat meskipun secara fungsional hal ini tidak sesuai dengan makna mihrab yang sebenarnya dan dibuat dengan sangat kecil dan begitu sederhana, berbeda dengan mihrab pada Negara Jazirah Arab seperti pada Masjid Nabawi, *Blue Mosque*, dan mihrab pada masjid kuno dunia lain dengan hiasannya yang megah.

Mihrab pada masjid Agung Banten terbuat dari bahan semen yang di cat putih polos. Pada bagian sisi kanan dan kiri dinding mihrab terdapat beberapa Al-Quran yang disimpan. Didalam mihrab sendiri, hanya terdapat satu lampu sebagai penerang bagian dalam mihrab.



Gambar III.6 Mihrab pada Masjid Banten
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016)

III.2.2 Mimbar Masjid Agung Banten

Dibandingkan dengan mihrab-nya, mimbar Masjid Agung Banten memiliki hiasan yang mencolok dan menarik perhatian mata. Berdasarkan wawancara dengan Dr. Abay Subarna, mimbar pada masjid ini bukan lagi bentuk mimbar pada awal dibuat. Mimbar ini merupakan mimbar baru karena mimbar lama telah banyak kerusakan, namun bentuknya masih dipertahankan seperti bentuk asli. Mimbar ini berada diatas pada sebuah tempat yang dibuat dengan beberapa tangga khusus sebagai penempatan mimbar.



Gambar III.6 Mimbar Masjid Agung Banten (samping)
(Sumber : Disertasi Abay Subarna, 1983)



Gambar III.7 Mimbar Masjid Agung Banten (depan)
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2016)

III.3 Masjid Agung Demak

Arsitektur Masjid Agung Demak dipengaruhi oleh arsitektur jawa kuno. Pada masa kerajaan Hindu. Identifikasi pengaruh arsitektur tersebut tampil pada tiga aspek

pokok dari arsitektur Jawa Hindu yang dipengaruhi oleh masjid tersebut. Tiga aspek tersebut adalah atap meru, ruang keramat (*cella*) dan tiang guru yang melingkupi ruang cella. Meru merupakan ciri khas atap bangunan suci di Jawa dan Bali. Bentuk atap bertingkat dan mengecil ke atas merupakan lambang vertikalisasi dan orientasi kekuasaan ke atas. Bangunan yang dianggap paling suci dan penting memiliki tingkat atap paling banyak dan paling tinggi (Yulianingsih, 2010:194).



Gambar III.8 Masjid Agung Demak
(Sumber : https://upload.wikimedia.org. Diakses pada 1 Mei 2016)

Bagian-bagian tersebut merupakan salah satu contoh dari akulturasi Islam dengan Budaya Hindu-Budha. Pada atap yang diberi nama atap meru, ruang keramat dan tiang guru yang melingkup ruang cela. Ini merupakan ciri khas dari bangunan-bangunan suci pada masa kerajaan jawa kuno. Di dalam masjid Demak juga terdapat

prasasti yang bergambar bulus, prasasti juga merupakan karya seni pada Hindu-Budha. Masjid Demak juga ada Pintu bledheg. Pintu tersebut mengandung karya arsitektur yang sangat bain dan gaya ukir pada pintu Bledheg tersebut memiliki unsur Hindu-Budha di dalamnya. Karena pola-pola ukir yang ada pada pintu tersebut adalah pola ukir yang dimiliki kebudayaan Hindu-Budha pada saat itu.

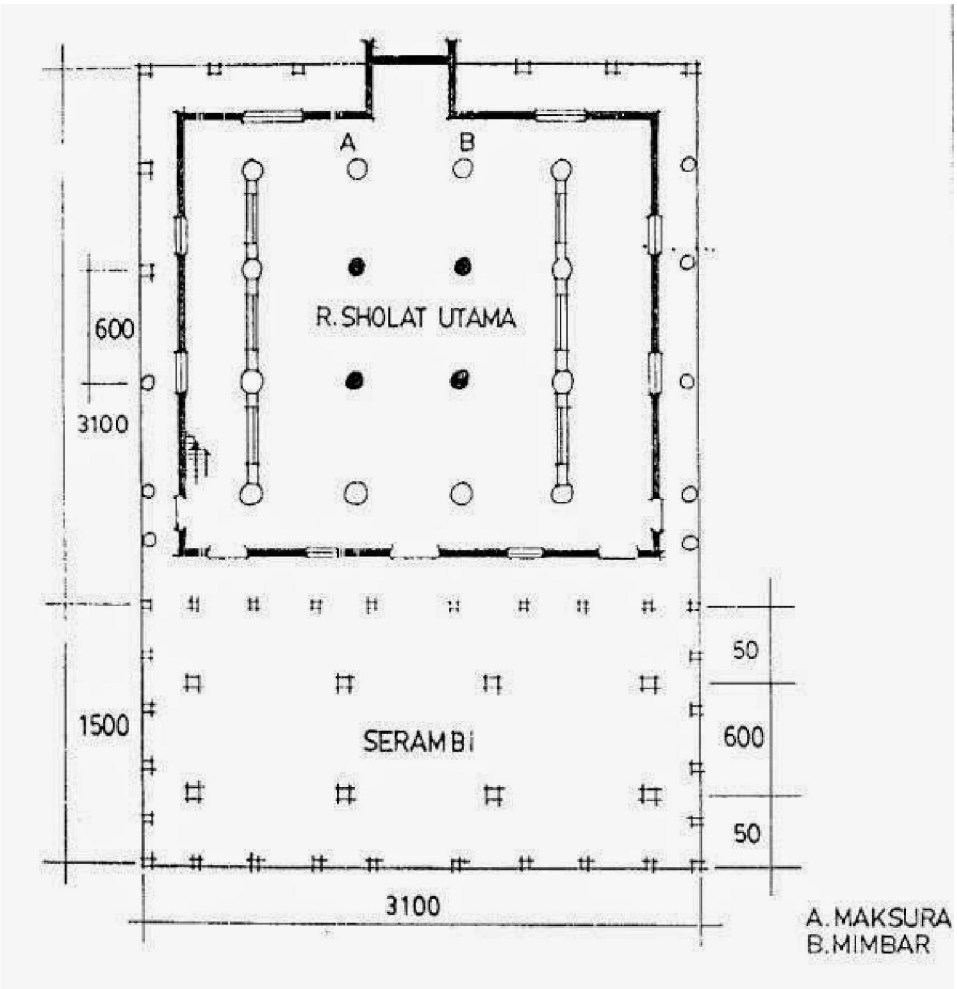
Masjid agung demak merupakan salah satu masjid tertua di Pulau jawa yang didirikan oleh wali songo. Berdasarkan cerita tradisional, masjid ini didrikan oleh Sunan Kalijaga pada tahun 1478, sebelum zaman kejayaan kesultanan Demak. Meskipun sebelum zaman kejayaan Kesultanan Demak, masjid ini dapat dibangun dengan megah karena kebangkitan kota-kota pesisir di utara Jawa pada abad ke XV dan XVI. Namun kemungkinan besar masjid ini diibangun pada masa Arya Semangsang, cucu Raden Patah, yang berkuasa di Demak hingga tahun 1504.

Masjid Agung Demak didirikan dalam tiga tahab, yaitu pada tahun 1466 bersamaan dengan dibangunnya pondok pesantren glagah wangi di bawah asuhan Sunan Ampel. Tahun ini diabadikan pada candra sengkala yang terdapat di pintu utama masjid yang berbunyi "*upaya mulat salira wani*" yang berarti 1388 saka atau 1466 masehi yang juga bertepatandengan 887 hijriyah. Tahap kedua tahun 1477, masjid kembali dibangun sebagai mesjid kadipaten Glagahwangi, Demak. Dan pada tahun 1478 ketika raden Patah diangkat sebagai Sulatan Demak I, masjid ini derenovasi dengan menambah tiga trap. Raden Fatah dsan Wali songo memimpin proses pembangunan masjid ini dibantu Rakyat sekitar. Sunan kalijaga mendapat tugas untuk memnentukan arah kiblat.

Masjid agung Demak dibangun dengan gaya khas Majapahit yang membawa corak kebudayaan Bali yang terpadu harmonis dengan rumah joglo khas Tawa Tengah. Bentuk adaptasi dari bangunan peribadatan agama Hindu yang merupakan wujud akulturasi dan symbol toleransi penyebaran agama islam di tengah-tengah masyarakat Hindu. Kondisi iklim tropis cukup banyak mempengaruhi pembangunan masjid. Bentuk bangunan banyak menggunakan bahan dari kayu sehingga pembuatan bentuk bulat dengan ukiran lengkung akan lebih mudah. interior bagian dalam juga menggunakan bahan dari kayua dengan ukiran yang indah.

Pengaruh arab dan masjid-masjid di timur tengah terlihat dengan adanya maqsura di depan mahrab yang ditandai dengan pagar untuk sembahyang pejabat tertinggi di daerah itu. Keempat soko guru berpenampang lingkaran, dikelilingi oleh du belas kolom dalam posisi denah bujur sangkar seperti kolom Yunani-Dorik. Antara kolom terdapat dinding sebagai pilaster yang terdapat bukaan dengan pelengkung patah seperti banyak terdapat pada masjid-masjid kuno India.

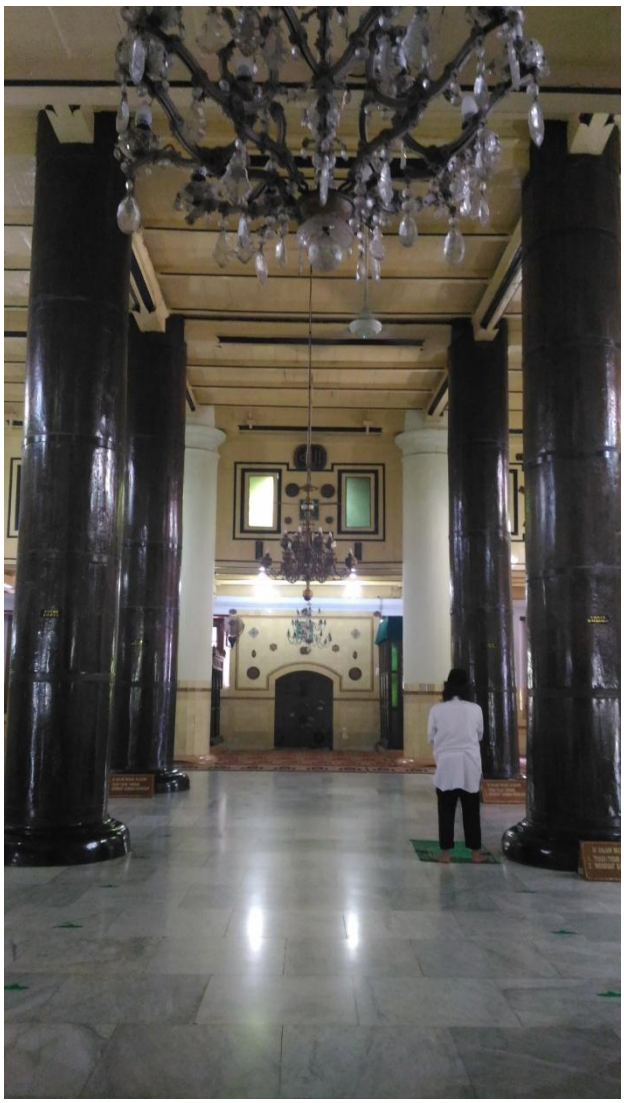
Luas keseluruhan dari Masjid Agunng Demak adalah 11.220 m2. Luas bangunan utamam masjid adalah 31x31 m, disamping terdapat serambi berukuran 25x31 m dengan panjang kelliling 35x2,35 m dan tatak rambat dengan ukuran 25x3 m. serambi masjid ditopang oleh 28 soko guru dengan tinggi 15,49m dengan daiameternya 1,45m, empat diantaranya adalah soko guru penyangga utama yang dikelilingi duabelas kolom dengan denah bujur sangkar. Tiang penyangga banguan berjumlah 28 buah, dan tiang kelilingnya berjumlah 16 buah.



Gambar III.9 Denah Masjid Demak Jawa Tengah
(Sumber :
http://2.bp.blogspot.com. Diakses 2 Mei 2016)

Ruang utama untuk sholat berjamaah berukuran 25x26 m, ada di tengah-tengah banguanan.mihrab (tempat imam) ada dibagian depan ruang utama, berbentuk sebuah ruang kecil yang menghadap ke kiblat. Terdapat pawestren (ruang sholat untuk wanita) dengan luas 15x17,30m yang ada di sisi selatan masjid, yang dibangun oleh KRA Arya Purbaningrat pada tahun 1866. Sebelah kanan ruang uatam terdapat ruang khlawat atau maqsuro (ruang renungan) berukuran 2x2,5m yang dipakai para penguasa kesultanan demak untuk memohon petunjuk Allah. Seluruh ruangan

dipenuhi oleh lukisan model majapahit, salah satu sudutnya terdapat kaligrafi yang memuliakan Allah.



Gambar III.10 Ruang Shalat Masjid Demak Jawa Tengah
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)

Dilingkungan masjid terdapat komplek makam sultan demak dan kerabatnya. Komplek makam kasepuhan yang merupakamn makam Sultan Demak I dan II beserta kerabtnya yang tersiri atas 24 makam, serta makam Kaneman yang terdiri atas 24 makam yang merupakan makam Suktan Demak III dan kerabatnya. Makam di

sebelah barat Lasepuhan dan Kaneman, yang terdiri atas makam Pangeran Arya Penangsang, Pangeran Jipang, Pangeran Arya Jenar, Pangeran Jaran Panoleh.

Di depan masjid terdapat menara yang dibangun tahun 1932 oleh belanda dari kerangka baja dengan tinggi 25m, seperti menara air. Pada puncaknya diletakkan semacam gardu berbentuk segi delapan dengan atap kubah bawang dengan tritisan keliling model masjid india. Kolam Wudlu dibangun mengiringi awal berdirinya Masjid Agung Demak sebagai tempat untuk berwudlu. Hingga sekarang situs kolam ini masih berada di tempatnya meskipun sudah tidak dipergunakan.

Masjid Agung Demak hingga kini masih menjadi *living monument* penyebaran Islam di Nusantara. Masjid Agung Demak memiliki ciri dalam bangunannya yang sangat khas dipengaruhi oleh masyarakat muslim Nusantara. Arsitektur bangunan masjid ini sangat berbeda dengan bangunan masjid pada umumnya di Jazirah Arab yang menggunakan kubah sebagai pelengkap masjid. Bangunan yang menonjol justru terlihat pada atap Masjid Agung Demak yang khas dengan susun tiga berbentuk segitiga sama kaki. Dalam bentuk bangunan seperti ini tersirat makna sebagai perlambangan bagi umat muslim yang memiliki iman dengan tingkatannya, yakni tingkatan mukmin, muslim dan mohsin atau iman, islam dan ihsan. Sama halnya dengan lima buah pintu yang berhubungan satu bagian dengan bagian lainnya. Hal ini diharapkan dapat mengingat setiap manusia akan adanya rukun Islam yang lima, yaitu:

1. Mengucapkan syahadat, pengakuan iman, yaitu pernyataan bahwa “Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya’.

2. Menegakkan salat, yang dilakukan lima kali setiap hari pada waktu-waktu yang ditentukan antara subuh hingga malam hari.
3. Membayar zakat kepada kaum yang berhak.
4. Shaum atau berpuasa di siang hari pada bulan Ramadhan setiap tahun.
5. Naik haji ke Mekkah, yaitu melakukan ziarah ke Kakbah, setidaknya sekali seumur hidup apabila mampu.

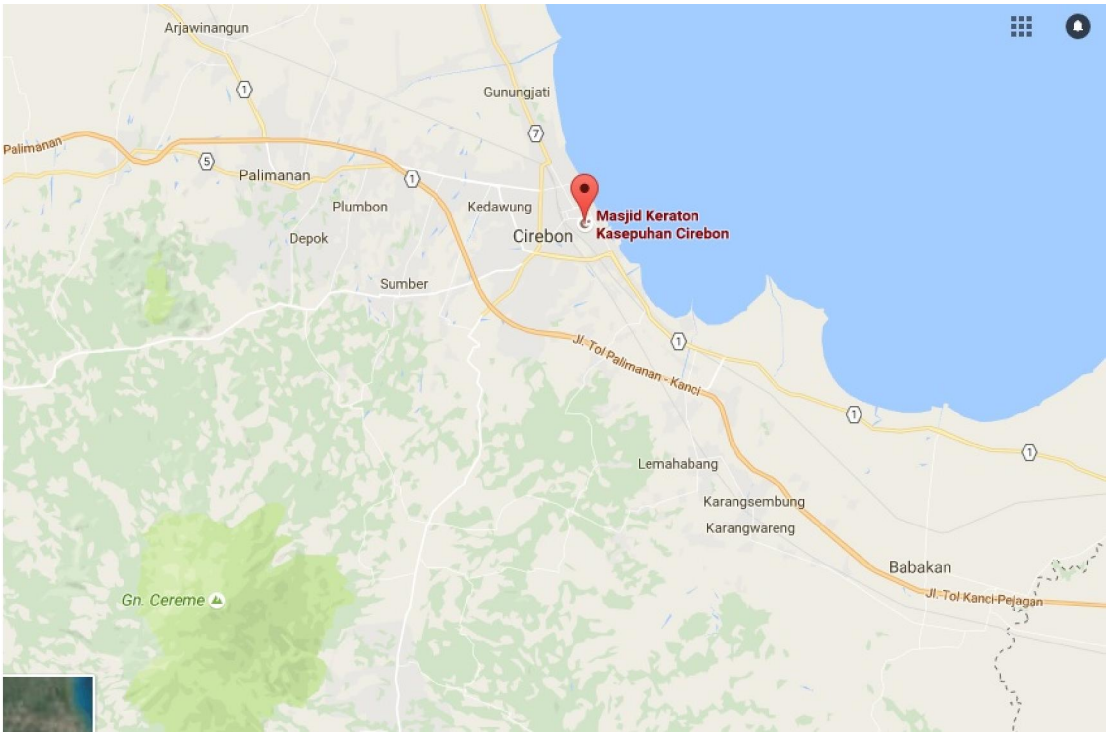
III.4 Masjid Agung Kasepuhan Cirebon

Masjid Agung Kasepuhan Cirebon didirikan pada tahun 1478 M oleh para Wali Sanga atas prakarsa Sunan Gunung Jati dan pembangunannya dipimpin oleh Sunan Kalijag dengan seorang arsitek bernama Raden Sepat (dari Majapahit dengan 200 orang pembantunya dari Demak). Masjid Agung Kasepuhan Cirebon atau disebut juga “Sang Cipta Rasa”, disebut “Sang Cipta Rasa” karena merupakan makna dari rasa dan kepercayaan. Penduduk di Cirebon pada masa itu menyebutnya dengan Masjid Pakungwati dan saat ini dalam kompleks Keraton Kasepuhan (Primadi, Tresna. Penelitian, 2015:90).



Gambar III.11 Masjid Agung Kasepuhan Cirebon
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)

Lokasi Masjid Agung Sang Ciptarasa yaitu Jalan Keraton Kasepuhan 43,Kelurahan Kesepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. Masjid Agung Sang Cipta Rasa terletak ±100 m sebelah baratlaut dari Keraton Kasepuhan, tepatnya disisi barat alun alun keraton Kesepuhan. Dilihat dari bangunan masjid ini, pada bagian atapnya tidak memiliki kemuncak atap sebagaimana yang lazim ada pada atap masjid-masjid di Pulau Jawa. Masjid Agung ini tidak memiliki menara karena tidak dipengaruhi oleh gaya bangunan Majusi atau Kristen (Prima, 2015:98).



Gambar III.12 Peta Lokasi Masjid Agung Kasepuhan Cirebon
(Sumber: Google Maps. Diakses 3 Mei 2016)

Bangunan masjid utama dibangun dengan batu bata merah yang hanya berguna sebagai dinding masjid saja karena atap masjid tidak di topang oleh dinding, namun memiliki tiang-tiang yang menjadi penyangga. Pada dinding bangunan masjid terdapat pintu-pintu kecil pada samping kiri dan kanan, sedangkan pintu utama berada di bagian depan masjid. Masjid Agung Sang Cipta Rasa juga memiliki kemiripan dengan masjid Agung Banten yaitu memiliki gaya limas tumpang tiga.

Raden Sepat, seperti diceritakan dalam babad adalah arsitek asal Majapahit yang membuat kota di Cirebon (Brandes, 1921:109). Ukiran Majapahit inilah yang mempengaruhi ukiran yang ada pada *umpak* Masjid Agung Kasepuhan Cirebon

bahkan ukiran yang ada pada Masjid Agung Kasepuhan Cirebon ini kembali di tiru dalam pembangunan di Yogyakarta.